

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 menjelaskan agar siswa dapat mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (Mulyasa, 2013: 178). Kompetensi inti yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran matematika agar sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dengan menekankan pada kemampuan berpikir, maka siswa akan lebih baik dalam memahami dan menguasai konsep untuk pemecahan masalah matematika yang dipelajarinya.

Untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir seperti yang telah dijabarkan diatas, maka pembelajaran matematika sebaiknya difokuskan pada upaya untuk melatih siswa menggunakan potensi berpikir yang dimiliki. Fakta dilapangan berdasarkan observasi dikelas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika, guru hanya menerangkan, memberi tugas atau soal kemudian guru menyampaikan pemecahan soal. Aspek penting dari pembelajaran yaitu proses berpikir siswa kurang diperhatikan oleh guru. Dampaknya banyak siswa yang kurang memahami dan mengerti proses untuk memecahkan masalah dengan baik sehingga cenderung lebih memperhatikan hasil belajar matematika saja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Untuk dapat merangsang dan melatih kemampuan berpikir siswa maka diperlukan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menggunakan segenap potensi berpikir yang dimiliki. Potensi berpikir tersebut dapat juga digunakan guru untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika pada setiap siswa. Menurut Syah (2006: 123) pemecahan masalah pada dasarnya menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, pemecahan masalah merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran untuk melatih siswa berpikir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, dalam memecahkan masalah matematika ditemukan ada siswa yang menunjukkan kemampuan yang baik. Namun juga terdapat siswa yang kemampuannya sedang atau biasa saja bahkan juga terdapat siswa yang sangat mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Fakta ini menunjukkan adanya faktor-faktor kognitif yang berbeda diantara siswa satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Pada pemecahan masalah matematika, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Uno (2006: 180) menyatakan bahwa "lain ladang lain pula ikannya, lain orang lain pula gaya belajarnya". Pepatah tersebut sangat pas menjelaskan fenomena bahwa

tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama. Salah satu karakteristik gaya belajar siswa adalah gaya kognitif. Menurut Keefe(1987: 3) Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Gaya kognitif dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yakni *field Independent* (FI) dan *field dependent* (FD). Gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah individu yang kurang atau tidak bisa memisahkan sesuatu bagian dari suatu kesatuan dan cenderung segera menerima bagian atau konteks yang dominan. Sedangkan individu dengan gaya kognitif *Field-Independent* (FI) adalah individu yang dengan mudah dapat 'bebas' dari persepsi yang terorganisir dan segera dapat memisahkan suatu bagian dari kesatuannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Segitiga dan Segiempat yang Ditinjau dari gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berpikir siswa SMP dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam memecahkan masalah matematika pada materi Segitiga dan Segiempat?
2. Bagaimana proses berpikir siswa SMP dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam memecahkan masalah matematika pada materi Segitiga dan Segiempat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses berpikir siswa SMP dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam memecahkan masalah matematika pada materi Segitiga dan Segiempat.
2. Mendeskripsikan proses berpikir siswa SMP dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam memecahkan masalah matematika pada materi Segitiga dan Segiempat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

1. Bagi Siswa
Siswa mengetahui dan memahami karakteristik proses berpikir dalam memecahkan permasalahan matematika materi Segitiga dan Segiempat yang

ditinjau dari segi gaya kognitif yaitu *field Independent* (FI) atau *field dependen* (FD).

2. Bagi Guru

Sebagai tolak ukur, referensi dan pedoman untuk lebih mengetahui proses berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika para siswa yang ditinjau dari segi gaya kognitif yaitu *field Independent* (FI) atau *field dependent* (FD). Sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah terkait jenis gaya kognitif siswa yaitu *field Independent* (FI) atau *field dependent* (FD) dalam memecahkan masalah matematika.

